

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semua sumber daya alam, baik di bumi, laut, dan udara, telah diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia¹. Hal ini menunjukkan baik secara tekstual maupun kontekstual, betapa besarnya nikmat yang diberikan Allah kepada manusia². Dengan menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang tak terhitung jumlahnya, kita harus selalu melakukan yang terbaik untuk menjaga bumi ini³. Agar manusia dapat menjaga bumi dan jagad raya ini dengan tanggung jawab, rasa syukur ini harus ditanamkan sejak dini⁴. Sehingga manusia kemudian tumbuh menjalani fitrahnya mengemban tugas dan fungsi sebagai khalifah yang siap mengatur berbagai hal⁵.

Dilihat dari perspektif ekologis, pemeliharaan bumi adalah sesuatu yang harus dilakukan dan tidak dapat ditawar oleh siapapun⁶. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dan pemeliharaan bumi telah menjadi tanggung jawab manusia secara mutlak⁷. Namun dari perspektif *spiritual al-fiqhiyah al-Islamiah*, Allah memiliki kepedulian yang sempurna dan paripurna terhadap lingkungan⁸. Kedua perspektif di atas dapat memberikan pola pikir seimbang yang menunjukkan bahwa melimpahnya sumber daya alam yang Allah berikan kepada manusia tidak akan pernah lestari dan terjaga dengan baik tanpa kepedulian manusia itu sendiri⁹.

Keprihatinan dan kegelisahan penulis terhadap fenomena kerusakan lingkungan hidup yang merupakan masalah serius dan terus menerus terjadi menjadi sebab

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' 1* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), 158.

²Departemen Agama RI, *Alqur'an Tafsir Per Kata disarikan dari Tafsir Al-Munir Karya Syekh Imam Nawawi* (Tangerang : Kalim, 2011), 26.

³Abubakr Ahmed Bagader and others, *Environmental Protection In Islam : Second Revised Edition* (Jeddah : IUCN, 1994), 30.

⁴Abdussalam Ibadi, "Al-Bi'ah Min Manzuri Islami : Al Mu'tamar Al-'am Al- Khmisa 'Ashara Li Akadimiyah Ala Al-Bait Al-Malikiyah," *Al-Biah Fi Al-Islam* (2010) : 19-29.

⁵Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 5.

⁶W.F. Ganong, "Ecology," *Journal of Science* Vol.16 , No. 393 (Februari 2014), <http://www.jstor.org/stable/1627953?origin=JSTOR-pdf> (diakses pada tanggal 22 Maret 2024).

⁷Muhammad Shalash, "Ru'yat Al-Shariah Al-Islamiah Wa Manhajuha fi Al-Hufaz 'Ala Al-Biah," *Dirasat Fi Al-Waqi' Falistin* (2014) : 153.

⁸Nomanul S. Haq, "Islam and Ecology," *American Journal of Art and Science* 4, 147, <http://www.jstor.org/stable/20027722?origin=JSTOR-pdf> (diakses pada tanggal 22 Maret 2024).

⁹Imam Nasrudin, *Konsep Lingkungan Hidup dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2010) , 20.

ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini. Hingga saat ini, kesadaran manusia terhadap pemeliharaan bumi dan pelestarian lingkungan hidup serta kebersihan, khususnya di Indonesia, masih sangat rendah dibandingkan dengan prinsip-prinsip serta ajaran yang digariskan dalam agama Islam. Hal ini terlihat dari banyak berserokannya sampah-sampah di jalanan, sungai, bahkan di sekolah. Kerusakan lingkungan hidup lainnya seperti longsor, banjir, pencemaran air, kebakaran hutan serta polusi udara adalah bukti nyata betapa rendahnya kesadaran manusia terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Berbagai laporan nasional dan internasional menyatakan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kerusakan lingkungan tertinggi di dunia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada alam, lebih dari itu, kondisi ini mempengaruhi kesehatan masyarakat, ekonomi, dan sosial¹⁰. Penelitian yang dilakukan Green Peace Indonesia yang berkolaborasi dengan Universitas Indonesia menemukan fakta bahwa kontaminasi mikroplastik dalam tubuh manusia menurunkan 36 kali lipat fungsi kognitif¹¹.

Menurut data terbaru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024), Laju deforestasi 1,8 juta hektar per tahun menyebabkan kehilangan 21% dari 133 juta hektar hutan Indonesia. Lebih dari 60% sungai besar Indonesia tercemar sedang hingga berat. Catatan IUCN Redlist menunjukkan 557 spesies hewan dan 256 tumbuhan yang rentan, termasuk 76 spesies hewan dan 127 tumbuhan Indonesia dalam status Kritis Terancam. Selain itu, ada 205 jenis hewan dan 88 jenis tumbuhan yang termasuk dalam kategori Terancam¹².

Selain itu, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) berubah di berbagai tempat. Udara dan air di beberapa provinsi menjadi lebih buruk. Limbah industri

¹⁰ Environment Indonesia Center. (2024). *Data Kerusakan Lingkungan: Fakta, Dampak, dan Upaya Pemulihan*. <https://environment-indonesia.com/data-kerusakan-lingkungan/>.

¹¹ Green Peace Indonesia. (2025). Kontaminasi Mikroplastik di Tubuh Manusia Berdampak Negatif ke Fungsi Kognitif. https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/62263/kontaminasi-mikroplastik-di-tubuh-manusia-berdampak-negatif-ke-fungsi-kognitif/?gp_anonymous_id=cccf80d0-6c72-45ac-863e-37841c262aff

¹² Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung. (2019). Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia dan Penyebabnya. <https://dislhk.badungkab.go.id/artikel/18289-kerusakan-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-penyebabnya>

dan rumah tangga mencemari berbagai sungai. Tak hanya di darat, kondisi laut Indonesia juga memburuk. Pencemaran plastik, tumpahan minyak, dan kerusakan terumbu karang telah mengancam kehidupan laut. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu penyumbang terbesar sampah plastik ke laut di dunia¹³.

Kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup mengacu pada pemahaman, perhatian, dan tanggung jawab individu atau kelompok terhadap kondisi dan kelestarian lingkungan, serta tindakan yang diambil untuk melindungi, menjaga, dan meningkatkan kualitas lingkungan. Menurut Otto Soemarwoto, seorang ahli lingkungan, kesadaran lingkungan adalah kemampuan manusia untuk memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, yang kemudian diikuti dengan tindakan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Kesadaran ini mencakup tanggung jawab individu dan kolektif dalam memelihara kelestarian alam¹⁴. Emil Salim menambahkan bahwa lingkungan adalah sumber daya yang menopang kehidupan manusia. Kesadaran lingkungan dibutuhkan agar manusia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, sehingga sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan¹⁵.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengemukakan ada sepuluh indikator yang harus dimiliki oleh murid dalam mencapai kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup untuk kehidupan yang berkelanjutan, yaitu : pemahaman dasar tentang lingkungan, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan, kebiasaan dan perilaku ramah lingkungan, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, kemampuan berfikir kritis tentang masalah lingkungan, pemahaman tentang keanekaragaman

¹³ Environment Indonesia Center. (2024). *Data Kerusakan Lingkungan: Fakta, Dampak, dan Upaya Pemulihan*. <https://environment-indonesia.com/data-kerusakan-lingkungan/>.

¹⁴ Otto Soemarwoto. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan. 7-9

¹⁵ Emil Salim. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan: Kumpulan Tulisan dan Uraian Emil Salim*. Jakarta: LP3ES.

hayati, pendidikan dan penyebaran informasi, sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pemahaman tentang dampak global¹⁶.

Supiana menyatakan bahwa sangat penting bagi umat Islam untuk mempelajari dan memahami agamanya. Tanpa pemahaman yang tepat, tidak mungkin kebenaran agama ini dapat dihayati dan diamalkan dengan benar¹⁷. Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam mengatasi krisis ekologi yang dihadapi dunia saat ini¹⁸. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam dapat menjadi motor utama dalam membentuk kesadaran lingkungan yang lebih baik. Menurut Teguh Handoyo, pendidikan Islam memiliki landasan moral yang kuat untuk mendorong sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga membawa pesan-pesan penting terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan¹⁹.

Meskipun Islam menekankan pentingnya menjaga lingkungan hidup, kenyataannya di Indonesia kesadaran manusia terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup masih rendah. Hafizh Ariful Fuad, seorang ahli lingkungan, mengatakan bahwa "Krisis lingkungan yang terjadi saat ini diakibatkan oleh sikap manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan." Sampah-sampah yang berserakan, polusi udara, dan kerusakan lingkungan lainnya adalah bukti nyata dari kurangnya kesadaran ini²⁰. Para pemuda saat ini bahkan sangat jarang sekali yang mau bercocok tanam dan berladang serta berprofesi sebagai petani.

Selama bertahun-tahun, paradigma positivisme telah menanamkan pada manusia sikap hedonisme, eksploitasi, dan kurangnya kesadaran manusia terhadap pemeliharaan lingkungan hidup, serta kurangnya literasi tentang pelestarian

¹⁶ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>

¹⁷ Supiana dan Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012).

¹⁸ Al-Hadabi, A. S. D. (2022). *Environmental Education (EE) from an Islamic Perspective*. <https://doi.org/10.59145/jaust.v1i2.29>

¹⁹ Teguh Handoyo. (2025). Environment-Based Islamic Education: Building Ecological Awareness Through Islamic Values. In International Conference on Islamic Studies (ICIS) (pp. 172-182).

²⁰ Fuad, H. A. (2020). Environmental Crisis in Indonesia: Challenges and Solutions. *Journal of Environmental Studies*, 8(1), 45-58.

lingkungan hidup²¹. Paradigma postivisme mengajarkan bahwa alam ini bukan merupakan sesuatu yang sakral, melainkan merupakan materi yang dapat dieksploitasi sesuai keinginan manusia²². Cara pandang aliran positivisme terhadap alam ini sudah semestinya diubah, agar tidak terjadi berkepanjangan kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kesalahan manusia dalam memandang alam. Paradigma positivisme bermula dari pandangan Francis Bacon terhadap ilmu pengetahuan. Menurut Bacon, pengetahuan mesti menjadi modal kekuatan bagi manusia untuk menguasai alam²³. Hal serupa diutarakan pula oleh Rene Descartes, bapak filsafat modern. Descartes menekankan perlunya membangun sistem ilmu pengetahuan yang kokoh dengan dasar ilmu pasti serta menghilangkan aspek-aspek yang irasional atau tidak dapat ditangkap oleh akal sehat²⁴.

Paradigma positivisme yang telah menjadi cara pandang manusia pasca revolusi industri terhadap alam sudah semestinya harus diperbaiki, karena jika tidak, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia akan terus terjadi. Menurut Mahmud, kerusakan lingkungan pada dasarnya bermula dari krisis pemahaman, dan pendidikan Islam mampu memperbaiki pemahaman ini ke cara pandang yang lebih baik²⁵. Krisis ekologi merupakan masalah yang mendesak dan memerlukan respons serius dari semua pihak. Menurut Emil Salim, seorang pakar lingkungan, "Krisis lingkungan adalah ancaman nyata bagi kelangsungan hidup manusia di bumi." Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk turut serta dalam mengatasi masalah ini dengan menumbuhkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup di kalangan umat muslim²⁶.

²¹ Yamaguchi, H. (2022). *Positivism*. https://doi.org/10.1007/978-981-19-5441-2_6

²² Vandana Shiva, "Western Science and Its Destruction of Local Knowledge" dalam *The Post-Development Reader*, Majid Rahnema dan Victoria Bawtree (eds), London, New Jersey: Zed Books, 1997, halaman. 163-164

²³ Rizaldi Rizaldi and others, 'Paradigma Kebebasan Dan Pembebasan Sebagai Sebuah Ilmu Pengetahuan Kritis', *Jurnal Studia Administrasi*, 5.1 (2023), doi:10.47995/jian.v5i1.151.

²⁴ Musakkir, 'Filsafat Modern Dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme Dan Emperisme)', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5.1 (2021).

²⁵ Nurdiana, A. (2022). *Konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga perspektif Prof. Dr. Mahmud, M. Si* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hal.90.

²⁶ Salim, E. (2021). The Urgency of Addressing Environmental Crisis. *Environmental Science Journal*, 15(3), 187-202.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengubah paradigma positivisme terhadap alam dengan menawarkan konsep Islam tentang lingkungan hidup berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis yang diintegrasikan dengan pengembangan model pembelajaran *Reflective Project Based Learning* (RPBL).

RPBL adalah sebuah pengembangan dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dalam PjBL, murid bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan proyek yang kompleks dan terkait dengan dunia nyata. Proyek tersebut dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kolaborasi, meningkatkan keterampilan kritis, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu²⁷. Lebih dari itu, RPBL mengajak murid terlibat dalam eksplorasi mendalam melalui berfikir reflektif terhadap suatu topik atau masalah nyata melalui proyek yang dirancang untuk menemukan solusi dan mengatasi masalah yang dihadapi.

David Orr menyatakan bahwa krisis pemahaman manusia yang salah tentang alam adalah sumber kerusakan lingkungan hidup, dan dunia pendidikan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mengubah pemahaman ini menjadi lebih baik²⁸. Pada tingkat teknis, pemilihan model pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran²⁹. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran murid untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup³⁰.

Mohamad Erihadiana berpendapat bahwa pengembangan model pembelajaran pada PAI semestinya dilakukan dengan memegang prinsip relevan dengan kebutuhan kehidupan³¹. Pengembangan model Pembelajaran RPBL diduga efektif menjawab kebutuhan kehidupan sebagai model pembelajaran yang dapat

²⁷ A. Aldaberdikyzy and N. K. Berdibay, 'Terminologization And Definition Of Project-Based Learning', Bulletin of Toraighyrov University. Pedagogics Series, 4.2021, 2021, doi:10.48081/vcjd4665. (diakses pada tanggal 10 Mei 2024).

²⁸ David Orr, *Earth in Mind on Education, Environment and The Human Prospect* (Washington, DC: Island Press, 1994), 27.

²⁹ Ade Yeti Nuryantini, Handayani, W., Yuningsih, E. K., & Suhendi, H. Y. (2020). Tinjauan kurikulum dan model pembelajaran di era digital. *e-book/e-journal LP2M*, 40(xx), 1-7.

³⁰ Franco, W. (2023). *Teaching Appropriate Technologies with the Applied Mechanics Approach to Sensitize Students to Their Future Role in Environmental Sustainability and Social Justice*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-32439-0_40

³¹ As-Tsauri, M. S., & Erihadiana, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 43-49.

memperkuat pengetahuan, menumbuhkan kesadaran serta menumbuhkan keterampilan murid dalam upaya mengatasi kerusakan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah dan proyek yang secara sistematis menuntun murid untuk dapat memecahkan sebuah masalah serta dituangkan pemecahan masalahnya dalam sebuah *project* berbasis *reflective thinking*. Sehingga pada akhirnya tumbuh dan berkembanglah murid menjadi manusia yang peka serta mampu memelihara juga menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Penelitian ini akan membatasi diri pada analisis peran pengembangan model pembelajaran *Reflective Project Based Learning* (RPBL) melalui Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis ekologi, terutama tentang kurangnya kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup murid di sekolah. Kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup murid akan diukur berdasarkan sepuluh indikator pemeliharaan lingkungan hidup dan gaya hidup berkelanjutan UNESCO. Agar mudah diukur, maka kesepuluh indikator tersebut dikelompokkan ke dalam tiga ruang lingkup penilaian pendidikan menurut Badrudin, yaitu domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan)³². Pertama, domain kognitif yang terdiri atas 4 indikator (pemahaman dasar tentang lingkungan, kemampuan berfikir kritis tentang masalah lingkungan, pemahaman tentang keanekaragaman hayati, serta pemahaman tentang dampak global). Kedua, domain afektif yang terdiri atas 3 indikator (kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan). Ketiga, domain psikomotorik yang terdiri atas 3 indikator (kebiasaan dan perilaku ramah lingkungan, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta pendidikan dan penyebaran informasi).

Pengelompokan 4–3–3 ini proporsional untuk penelitian karena mencerminkan alur pembelajaran yang utuh mulai dari tahap mengetahui (kognitif), kemudian menyadari dan menginternalisasi nilai (afektif), dan terakhir bertindak secara nyata (psikomotorik). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harold

³² Badrudin, B., Razabi, M. R., Rahmi, R. S., & Mulyani, S. (2024). Pengembangan Manajemen Penilaian Pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1788-1796.

Hungerford dan Trudi Volk yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan harus melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menghasilkan perubahan perilaku³³. Hal ini pula selaras dengan pernyataan Bambang Samsul Arifin yang menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengubah manusia lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan³⁴. Untuk mengubah murid lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, Sumiyati Sa'adah mensyaratkan guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar. Karena keterampilan mengajar memiliki hubungan yang erat dengan seberapa banyak dan baik murid belajar³⁵.

Hasil observasi awal peneliti terhadap SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja Subang yang merupakan sekolah yang akan dijadikan objek penelitian dan telah menerapkan model pembelajaran PjBL berdasarkan panduan Buku PAI dan Budi Pekerti SMP dalam upaya pemeliharaan lingkungan, khususnya penumbuhan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup dinilai masih belum berhasil. Perolehan nilai kognitif murid pada pembelajaran PAI materi “Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan” yang menggunakan model PjBL telah berada pada kategori baik dengan rata-rata kelas sebesar 76. Disisi lain, perolehan nilai murid dalam pembuatan proyek poster kampanye pemeliharaan lingkungan hidup mendapatkan nilai baik pula dengan rata-rata kelas sebesar 81. Secara faktual peroleh nilai kategori baik ini membuktikan keberhasilan model PjBL dalam menumbuhkan pemahaman murid serta kemampuan mereka dalam mengkampanyekan pemeliharaan lingkungan hidup. Namun, sampah yang berserakan di lingkungan sekolah, murid tidak memakai alas kaki ketika berangkat sekolah, kurang pedulinya murid terhadap penggunaan sumber daya alam secara bijak, alat elektronik yang masih menyala ketika murid meninggalkan kelas, AC

³³ Hungerford, H. R., & Volk, T. R. (2003). Notes From Harold Hungerford and Trudi Volk. *The Journal of Environmental Education*, 34(2), 4–6. <https://doi.org/10.1080/00958960309603493>

³⁴ Bambang Samsul Arifin, & Rusdiana, A. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung : Pustaka Setia, 2019), viii.

³⁵ Sumiyati Sa'adah, & Iwan Ridwan Yusup, (2023). An exploration of technological pedagogical and content knowledge biology and science teacher. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2572, No. 1, p. 020007). AIP Publishing LLC.

masih menyala ketika meninggalkan masjid, penggunaan air yang berlebihan ketika berwudhu menjadi bukti nyata belum terinternalisasinya kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup. Fenomena ini pula yang menimbulkan asumsi peneliti bahwa pembelajaran PjBL yang telah dilakukan belum menyentuh sisi afektif dalam meningkatkan kesadaran murid secara mendalam dari dirinya sendiri untuk memelihara lingkungan hidup.

Dunia pendidikan yang terus bertransformasi secara dinamis menuntut guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, lebih dari itu guru harus mampu menjadi arsitek pembelajaran yang mampu merancang pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan bermakna³⁶. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yeti Heryati yang menyatakan bahwa enam aspek pendidikan (*man, methods, materials, money, machines, market*) yang dikelola dengan baik menentukan keberhasilan pendidikan³⁷. *Man* yang dimaksud dalam aspek pendidikan menurut Yeti Heryati, salah satunya adalah guru.

Peneliti mencoba mengembangkan model Pembelajaran PjBL dengan mengintegrasikannya dengan model pembelajaran *Reflective Thinking*. Menurut John Dewey, *reflective thinking* adalah proses aktif dan sadar untuk mempertimbangkan keyakinan atau pengetahuan yang dimiliki, beserta dasar-dasarnya, serta konsekuensi yang akan muncul. Urgensi dari penerapan *Reflective Thinking* dalam pembelajaran adalah memunculkan sikap reflektif pada murid, sehingga murid bukan hanya memahami pelajaran, namun juga menghayati secara mendalam apa yang ia pelajari. Menurut Dewey, refleksi dimulai ketika seseorang merasa bingung atau menghadapi masalah. Hal ini mendorong mereka untuk menganalisis pengalaman mereka secara terstruktur agar dapat menemukan solusi atau pemahaman baru. Berfikir reflektif berarti aktif mencari, memeriksa dengan cermat, dan terus-menerus menilai keyakinan atau pengetahuan berdasarkan bukti yang ada³⁸.

³⁶ Chaerul Rochman et. al, *BluePrint Pembelajaran Inovatif untuk Guru Profesional* (Bandung : Tahta Media Grup, 2026), iv.

³⁷ Yeti Haryati & Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

³⁸ John Dewey, *How We Think : A Restatement of The Relation of Reflective Thinking to The educative Procces* (Lexington, Massachusetts : D.C Heath and Company, 1933), 17.

Dewey menyarankan agar pendidikan mendorong "pemikiran reflektif." Pemikiran ini melibatkan pertimbangan berbagai pilihan dan alasan sebelum mengambil tindakan atau memercayai sesuatu. Donal Schon membedakan ada dua jenis refleksi. Pertama, *reflection-in-action*, yaitu refleksi yang terjadi saat praktik. Contohnya adalah ketika pendidik menyesuaikan metode mengajar di kelas. Kedua, *reflection-on-action*, yaitu refleksi yang dilakukan setelah melakukan tindakan, untuk mengevaluasi serta memperbaiki di masa depan ³⁹. Jonathan Baron mengemukakan lima tahapan model umum berpikir reflektif. Tahapan tersebut dimulai dari mengenali masalah, mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi, menalar atau berpikir secara logis, merevisi solusi berdasarkan bukti serta mengevaluasi hasil ⁴⁰.

Di sisi lain, PjBL juga bukan merupakan konsep yang benar-benar baru. Prinsip-prinsip dasarnya telah diperkenalkan oleh pendidik progresif seperti John Dewey di awal abad ke-20. Dewey, seorang filsuf dan psikolog pendidikan Amerika, adalah pendukung utama pendidikan yang berfokus pada pengalaman, pembelajaran melalui tindakan, dan interaksi sosial. Integrasi dari kedua model pembelajaran ini menjadi model Pembelajaran *Reflective Project Based Learning* (RPBL) dikarenakan urgensi dari kompetensi reflektif serta psikomotorik atau keterampilan aplikatif murid yang dituntut untuk kompeten dalam memelihara lingkungan hidup. RPBL menggabungkan elemen-elemen dari Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Reflektif. Model ini diharapkan dapat mendorong murid untuk bekerja dalam tim untuk menyelidiki masalah nyata, mengembangkan proyek-proyek, dan mencari solusi kreatif berdasarkan nilai-nilai Islami melalui penghayatan mendalam dalam sesi refleksi pada pembelajaran PAI.

Dengan demikian, pengembangan model RPBL diduga dapat mengatasi masalah pemeliharaan lingkungan hidup, sehingga penelitian tentang pengembangan model RPBL pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup menjadi suatu keniscayaan.

³⁹ Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books. 10

⁴⁰ Baron, J. (1981). Reflective thinking as a goal of education. *Intelligence*, 5(4), 291-309.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran PAI menggunakan PjBL sebelum dilakukan pengembangan model pembelajaran RPBL?
2. Bagaimana landasan filosofis pengembangan model pembelajaran RPBL?
3. Bagaimana konsep desain pengembangan model pembelajaran *RPBL* pada Pembelajaran PAI di SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja Subang?
4. Bagaimana penerapan produk pengembangan model pembelajaran *RPBL* pada Pembelajaran PAI di SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja?
5. Seberapa efektif pengembangan model pembelajaran *RPBL* pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup di SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran PAI menggunakan PjBL sebelum dilakukan pengembangan model pembelajaran *RPBL*.
2. Menganalisis landasan pengembangan model pembelajaran *RPBL*.
3. Mengembangkan konsep model pembelajaran *RPBL* pada pembelajaran PAI di SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja.
4. Menerapkan produk pengembangan model pembelajaran *RPBL* pada pembelajaran PAI di SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja.
5. Mengevaluasi efektivitas pengembangan model pembelajaran *RPBL* pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup di SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang akan dilakukan :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya :

- a. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Pengembangan Model *RPBL* mendukung pengembangan murid dalam berfikir kritis, terutama dalam menganalisis isu lingkungan hidup yang kompleks dan mencari solusi yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan: Pembelajaran PAI melalui pendekatan ini secara langsung mengintegrasikan isu-isu ekologi ke dalam kurikulum, yang membantu meningkatkan pemahaman, kesadaran dan aksi nyata murid dalam pemeliharaan lingkungan hidup yang baik dan berkelanjutan.
- c. Mendorong Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL): Model PjBL mengajarkan murid untuk mengidentifikasi masalah lingkungan nyata, mengembangkan hipotesis, dan mencari solusi yang inovatif dan aplikatif melalui proyek. Pendekatan ini mendukung pengembangan kemampuan analisis dan pemecahan masalah sampai ke tingkat praktis.
- d. Model Pembelajaran *Reflective Thinking* memberikan pengalaman mendalam untuk menghayati apa yang murid pelajari dan bertekad untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meningkatkan Keterampilan Murid : Pembelajaran Berbasis Proyek menuntun murid untuk mengimplementasikan secara nyata dalam bentuk tindakan konkrit dari kompetensi kognitif dan afektif yang dimiliki.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi murid, pendidik dan peneliti yang lain.

a. Bagi Murid

- 1). Mengembangkan proses afektif, psikomotorik dan kognitif murid dalam upaya mengintegrasikan kompetensi yang dimilikinya guna memecahkan permasalahan yang mereka temui sehari-hari.
- 2). Memberikan kesempatan terlibat secara langsung dalam pembelajaran untuk merangsang murid belajar secara aktif

menggunakan *RPBL*.

- 3). Kegiatan refleksi dapat menambah kesadaran mendalam murid terhadap materi yang mereka pelajari.

b. Bagi Pendidik dan Sekolah

- 1). Memberikan gambaran serta informasi tentang pengaplikasian model pembelajaran *Reflective Project Based Learning*.
- 2). Memberikan alternatif pembelajaran yang menarik dalam upaya mengaktifkan belajar murid serta melatih mereka memecahkan beberapa masalah dan membangun pengetahuannya sendiri.
- 3). Memberikan informasi mengenai tingkat pemahaman atau kognitif, penghayatan atau afektif dan penerapan atau psikomotorik para murid dalam pemeliharaan serta pelestarian lingkungan hidup.
- 4). Memberikan rekomendasi model pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

- 1). Memperoleh informasi mengenai efektivitas pengembangan model pembelajaran *RPBL* dalam meningkatkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup.
- 2). Membuktikan apakah pengembangan model pembelajaran *RPBL* sesuai dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama ataupun Madrasah Tsanawiyah dalam upaya peningkatan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik murid untuk menumbuhkan kesadaran pemeliharaan serta pelestarian lingkungan hidup.
- 3). Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *Reflective Project Based Learning* pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup. Lembaga pendidikan yang akan diteliti yaitu SMPIT Assyifa Boarding School Wanareja Subang. Kerangka pemikiran pada penelitian ini terbagi menjadi tiga

bagian, yaitu : Pertama, Input sebagai latar belakang masalah dan asumsi penyelesaiannya. Kedua, Proses sebagai langkah hipotesis penyelesaian masalah penelitian. Ketiga, Output sebagai asumsi hasil dari penyelesaian masalah penelitian.

1. Input

Penelitian ini didasari oleh keprihatinan dan kegelisahan penulis terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang terus menerus terjadi hingga saat ini menjadi masalah yang tak kunjung usai. Tingkat kesadaran manusia khususnya di Indonesia hingga saat ini masih jauh dari ajaran yang dituntunkan dalam agama Islam dalam menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan hidup, salah satunya dari sepuluh nilai yang menjadi landasan epistemologi kontemporerisasi ilmu pengetahuan menurut Ziauddin Sardar dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup⁴¹. Minimnya kesadaran manusia terhadap pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup ini terbukti dari pemandangan sampah-sampah yang berserakan di sungai, sekolah, bahkan di jalanan.

Banjir, longsor, kebakaran hutan, polusi udara, pencemaran air serta kerusakan lingkungan hidup lainnya menjadi bukti yang dapat dilihat secara nyata betapa rendahnya kesadaran manusia terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup⁴². Paradigma positivisme mengajarkan bahwa alam ini bukan merupakan sesuatu yang sakral, melainkan merupakan materi yang dapat dieksploitasi sesuai keinginan manusia⁴³. Paradigma ini lah yang kemudian melahirkan sifat eksploitatif dalam diri manusia terhadap alam. Munculnya sifat hedonisme pada diri manusia, bahkan lebih jauh akibatnya di pedesaan saat ini sangat jarang sekali generasi muda yang mau berprofesi sebagai petani. Cara pandang aliran positivisme terhadap alam yang telah mengakar di sebagian besar manusia ini

⁴¹ sepuluh nilai yang dijadikan sebagai landasan epistemologi dalam usaha kontemporarisasi ilmu pengetahuan Islam ini, yaitu *tauhid, khilafah, amanah, 'ilm, halal, haram, 'adl, zulm, istishlah, dan dhiya*. Sardar, "Why Islam Needs Islamic Science", *New Scientist*, Vol. 94, 1982, halaman. 25-8.

⁴² Semenova, G. (2020). *Environmental disasters as a factor of environmental pollution*. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202021704007>

⁴³ Vandana Shiva, "Western Science and Its Destruction of Local Knowledge" dalam *The Post-Development Reader*, Majid Rahnema dan Victoria Bawtree (eds), London, New Jersey: Zed Books, 1997, halaman. 163-164

kelas harus diubah. karena jika tetap dibiarkan maka manusia akan terus menjadi aktor pengrusak lingkungan.

Peneliti berusaha untuk mengubah paradigma positivisme terhadap alam dengan menawarkan konsep Islam tentang lingkungan hidup. Pemahaman manusia yang salah terhadap alam penulis yakini sebagai faktor penyebab terjadinya berbagai kerusakan lingkungan hidup ⁴⁴.

Berdasarkan studi literatur, penulis menyimpulkan bahwa tempat yang tepat untuk mengubah pemahaman tersebut menjadi lebih baik dapat dilakukan di dunia pendidikan. Pemilihan serta penggunaan model pembelajaran yang tepat pada tataran teknis sangat menentukan keberhasilan murid dalam memupuk pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran mereka dalam memelihara dan melestarikan lingkungan hidup⁴⁵.

Kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup pada penelitian ini mengacu kepada sepuluh indikator yang dikemukakan UNESCO yaitu : pemahaman dasar tentang lingkungan, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan, kebiasaan dan perilaku ramah lingkungan, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, kemampuan berfikir kritis tentang masalah lingkungan, pemahaman tentang keanekaragaman hayati, pendidikan dan penyebaran informasi, sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pemahaman tentang dampak global ⁴⁶.

2. Proses

Model Pembelajaran PjBL diasumsikan sebagai model pembelajaran yang efektif dapat mengatasi masalah yang nyata dengan upaya memperkuat pengetahuan, menumbuhkan interaksi dan keterampilan murid dalam pembelajaran, karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang secara sistematis mengarahkan murid untuk dapat

⁴⁴ David Orr, *Earth in Mind on Education, Environment and The Human Prospect* (Washington, DC: Island Press, 1994), 27.

⁴⁵ Siti Rodiyah, 'Analisa Pemilihan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Murid SMP', *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 2.1 (2022), doi:10.58797/pilar.0201.01.

⁴⁶ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>

memecahkan masalah yang disuguhkan serta mampu mengatasinya dengan cara menghasilkan sebuah proyek yang nyata⁴⁷.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) disamping memiliki banyak keunggulan, ia juga memiliki beberapa kelemahan. Diantara kelemahannya adalah : Pertama, keterlibatan murid yang tidak merata, seringkali ada murid yang kurang aktif atau kurang terlibat dalam proyek kelompok, sehingga kontribusi mereka tidak signifikan. Kedua, kesulitan dalam manajemen waktu, mengelola waktu proyek bisa menjadi tantangan, terutama jika murid belum terbiasa dengan manajemen proyek. Ketiga, kebutuhan sumber daya yang besar, PjBL sering membutuhkan banyak sumber daya, baik dari segi materi, alat, maupun waktu pendidik untuk memberikan bimbingan. Keempat, evaluasi yang kompleks, menilai proyek secara adil dan akurat bisa menjadi kompleks karena melibatkan banyak aspek, termasuk proses dan produk akhir. Kelima, kurangnya integrasi nilai-nilai dan konteks, PjBL kadang-kadang kurang dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kontekstual, terutama dalam pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam⁴⁸.

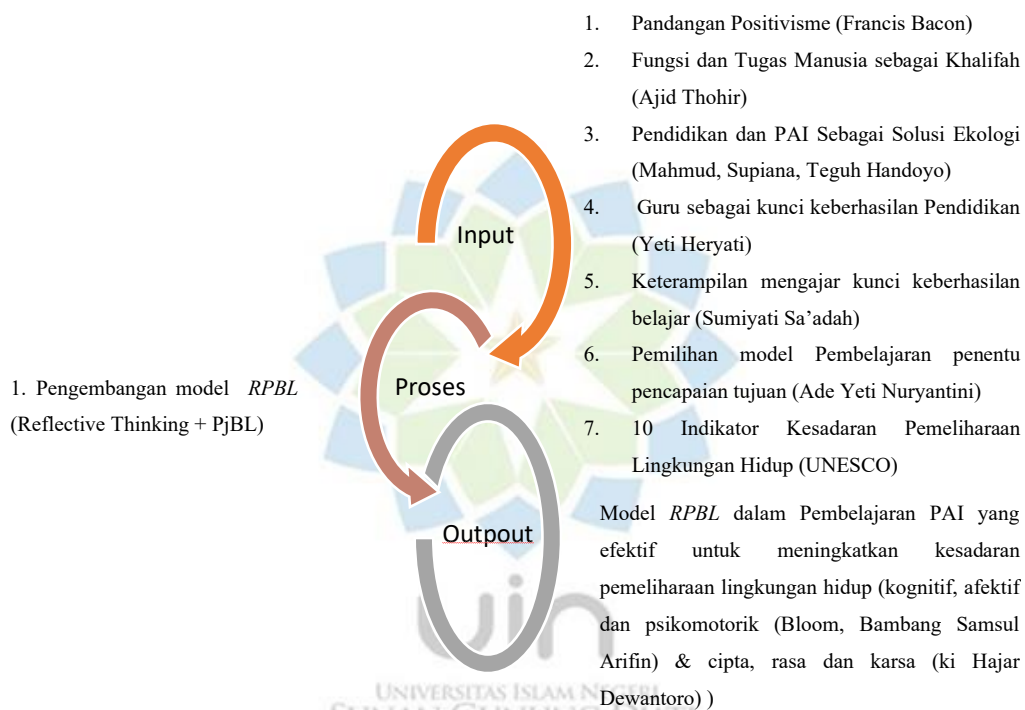
Kelemahan ini diasumsikan dapat diatasi dengan pengembangan model pembelajaran *Reflective Project Based Learning* melalui cara mengintegrasikan elemen-elemen dari model pembelajaran lain. Menggabungkan elemen-elemen dari Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Reflektif. Model ini mendorong murid untuk bekerja dalam tim untuk menyelidiki masalah nyata, mengembangkan proyek-proyek, dan mencari solusi kreatif berdasarkan nilai-nilai Islami. Pembelajaran Reflektif hadir sebagai solusi terhadap kelemahan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kontekstual serta penghayatan mendalam terhadap pelajaran.

⁴⁷ Milan Maros and others, 'Project-Based Learning and Its Effectiveness: Evidence from Slovakia', *Interactive Learning Environments*, 31.7 (2023), doi:10.1080/10494820.2021.1954036.

⁴⁸ Siu Cheung Kong, Man Yin William Cheung, and Olson Tsang, 'Developing an Artificial Intelligence Literacy Framework: Evaluation of a Literacy Course for Senior Secondary Students Using a Project-Based Learning Approach', *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6 (2024), p. 100214, doi:10.1016/J.CAEAI.2024.100214.

3. Output

Model pembelajaran baru dari pengembangan model PjBL yang diintegrasikan dengan model pembelajaran Reflektif diharapkan menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi secara komprehensif (kognitif, afektif serta psikomotorik atau cipta, rasa dan karsa) murid dalam pemeliharaan lingkungan hidup pada pembelajaran PAI. Model pembelajaran baru ini penulis beri nama *Reflective Project Based Learning (RPBL)*.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Pengembangan Model Reflective Project Based Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kesadaran Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Teori pada penelitian ini, terdiri atas tiga teori yaitu: *Grand Theory* berupa Teori Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam, *Middle Theory* berupa PjBL, Refleksi, Taksonomi Bloom, dan Teori Kesadaran Lingkungan serta *Supporting Theory* berupa Teori Pendidikan Karakter Islam, Teori Pembelajaran Kontekstual dan Teori Model Pengembangan ADDIE.

1. Grand Theory (Teori Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam)

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Jean Piaget, salah satu tokoh utama teori ini, menyatakan bahwa pembelajaran bukanlah proses menerima informasi secara pasif, melainkan proses aktif dalam membangun pemahaman melalui skema mental yang terus berkembang⁴⁹. Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk proses berpikir, melalui konsep *zone of proximal development*⁵⁰. Dalam konteks pendidikan, teori ini menuntut guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna agar murid dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Dalam pembelajaran PAI yang bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan, konstruktivisme memberikan landasan penting melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Murid tidak hanya diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga diajak untuk mengalami, merefleksikan, dan menyelesaikan masalah lingkungan di sekitar mereka. Menurut Brooks dan Brooks, pembelajaran konstruktivis mendorong murid membentuk pemahaman bermakna melalui proyek dan refleksi terhadap kehidupan nyata, yang sangat relevan dalam proyek pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan⁵¹.

Teori Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada prinsip bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah "ta'dib", yaitu penanaman nilai adab sebagai dasar dari ilmu dan amal⁵². Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Tokoh lain seperti Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan wahyu dan

⁴⁹ Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.

⁵⁰ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

⁵¹ Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.

⁵² Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

akal agar mampu menghasilkan manusia yang bertanggung jawab secara etis dan sosial⁵³.

Pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual dan etis yang kuat dalam membentuk kesadaran lingkungan. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab memelihara alam (QS. Al-Baqarah: 30; QS. Al-A'raf: 56). Menurut Al-Attas, nilai adab dalam pendidikan Islam mencakup kesadaran akan hubungan harmonis dengan alam sebagai amanah dari Allah. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berbasis teori pendidikan Islam dapat menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari iman dan ibadah. Hal ini diperkuat oleh Nasr yang menekankan pentingnya etika lingkungan dalam Islam sebagai refleksi tauhid dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan⁵⁴.

2. *Midlle Theory* (PjBL, Reflective Thinking, Taksonomi Bloom, dan Teori Kesadaran Lingkungan)

Project Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek kompleks berbasis masalah nyata, yang menghasilkan produk akhir sebagai bentuk demonstrasi pemahaman. Thomas menyatakan bahwa PjBL mendorong murid untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui proyek yang relevan dan kontekstual. Proyek ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar aktif, eksploratif, dan inquiry-based learning⁵⁵.

Reflective Thinking adalah proses berpikir mendalam untuk menganalisis pengalaman dan menarik makna dari pengalaman tersebut untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan. John Dewey menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah proses aktif, terus-menerus, dan hati-hati dalam menguji asumsi dan keyakinan terhadap suatu situasi atau masalah. Dalam

⁵³ Fathonah, P. (2019). *Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory*. <https://doi.org/10.22515/DINIKA.V3I3.1287>

⁵⁴ Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.

⁵⁵ Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation. <https://my.pblworks.org/resource/document/review-research-project-based-learning>

pendidikan, refleksi penting untuk membantu murid memahami nilai dari pengalaman dan memperkuat pembelajaran bermakna⁵⁶.

Taksonomi Bloom dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan rekan-rekannya untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam domain kognitif, pembelajaran diklasifikasikan mulai dari tingkat dasar (mengingat) hingga tingkat tinggi (mencipta). Taksonomi ini menjadi acuan dalam merancang tujuan dan evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan bertingkat, termasuk dalam konteks kesadaran lingkungan⁵⁷.

Teori Kesadaran Lingkungan (Environmental Awareness) merujuk pada pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan hidup. Menurut Hungerford dan Volk, kesadaran lingkungan merupakan hasil dari pendidikan yang menumbuhkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk bertindak dalam rangka melindungi lingkungan. Pendidikan lingkungan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif, refleksi kritis, dan keterlibatan emosional untuk mendorong tindakan nyata⁵⁸.

Keempat teori tersebut sangat relevan dan saling melengkapi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup. PjBL memberi wadah konkret bagi murid untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam aksi nyata pelestarian lingkungan, seperti daur ulang atau konservasi air. Reflective Thinking memperkuat pengalaman tersebut dengan renungan nilai spiritual, moral, dan sosial yang mendalam, sehingga memperkaya kesadaran ekologis sebagai bagian dari iman. Taksonomi Bloom membantu guru merancang tujuan pembelajaran PAI secara holistik: dari mengenal konsep khilafah dan amanah (kognitif), menumbuhkan sikap cinta lingkungan (afektif), hingga melakukan aksi konkret (psikomotorik).

⁵⁶ Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath and Company.

⁵⁷ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

⁵⁸ Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing Learner Behavior through Environmental Education. *The Journal of Environmental Education*, 21(3), 8–21. <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743>

Sementara itu, teori kesadaran lingkungan menjadi kerangka yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju perubahan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Sebagaimana dikatakan oleh Palmer, pendidikan lingkungan yang efektif adalah pendidikan yang membentuk *head (knowledge)*, *heart (attitude)*, and *hands (action)*, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menyentuh seluruh aspek manusia⁵⁹.

3. *Supporting Theory* (Teori Pendidikan Karakter Islam, Teori Pembelajaran Kontekstual dan Teori Model Pengembangan ADDIE)

Teori Pendidikan Karakter Islam menekankan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia *al-insan al-kamil* (manusia paripurna), yang harmonis dalam aspek ruhani, akal, dan amal⁶⁰. Pendidikan karakter dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, cinta lingkungan, jujur, dan peduli terhadap sesama dan makhluk hidup. Hasan Langgulung juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan insan yang memiliki kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab sosial⁶¹. Karakter seperti cinta lingkungan (*hifzh al-bi'ah*) adalah bagian dari implementasi nilai-nilai tauhid dan khilafah dalam kehidupan.

Teori Pembelajaran Kontekstual dikembangkan oleh Elaine B. Johnson, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika murid mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka⁶². CTL membantu murid memahami hubungan antara pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar,

⁵⁹ Palmer, J. A. (1998). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. London: Routledge.

⁶⁰ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Edisi Terjemahan). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

⁶¹ Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filosofi, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

⁶² Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

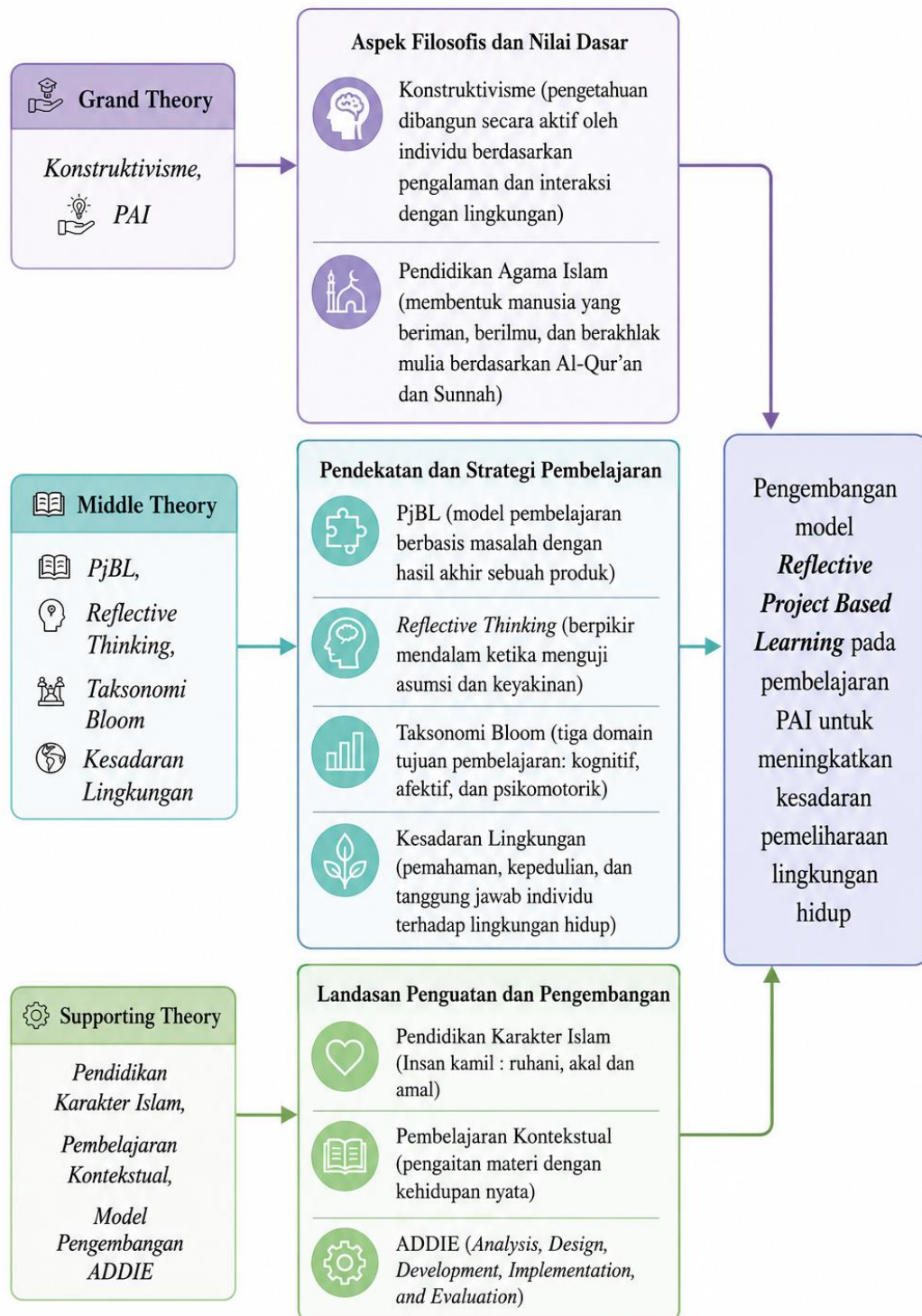
pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dalam CTL, pembelajaran bukan sekadar menghafal informasi, tetapi menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif dalam konteks sosial dan lingkungan yang nyata.

Model ADDIE adalah model sistematis yang digunakan dalam pengembangan perangkat atau model pembelajaran, terdiri atas lima tahap: *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Dick dan Carey menjelaskan bahwa model ini memungkinkan desainer instruksional mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan kebutuhan murid⁶³. Dalam konteks pengembangan model *Project Based Learning* yang diperkaya dengan *Reflective Thinking*, ADDIE berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa proyek dan refleksi didesain secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI serta membentuk kesadaran lingkungan hidup.

Ketiga teori tersebut saling mendukung dalam membentuk pembelajaran PAI yang utuh dan kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran pemeliharaan lingkungan hidup. Teori Pendidikan Karakter Islam menyediakan landasan nilai yang kuat bahwa menjaga alam adalah amanah dan bagian dari ibadah. Teori Pembelajaran Kontekstual memberikan pendekatan strategis agar nilai-nilai tersebut dipelajari melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata murid. Sementara itu, model ADDIE memastikan bahwa desain pembelajaran, seperti model *Reflective Project Based Learning*, dirancang secara sistematis, berorientasi pada kebutuhan murid, dan dapat dievaluasi secara valid. Sebagaimana dikatakan oleh Tilaar, pendidikan yang efektif adalah yang mampu membentuk karakter dan kesadaran sosial melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif⁶⁴. Ketiganya berpadu dalam pembelajaran PAI untuk mendorong murid menjadi pribadi yang religius, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

⁶³ Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The Systematic Design of Instruction* (6th ed.). Boston: Pearson/Allyn and Bacon.

⁶⁴ Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.



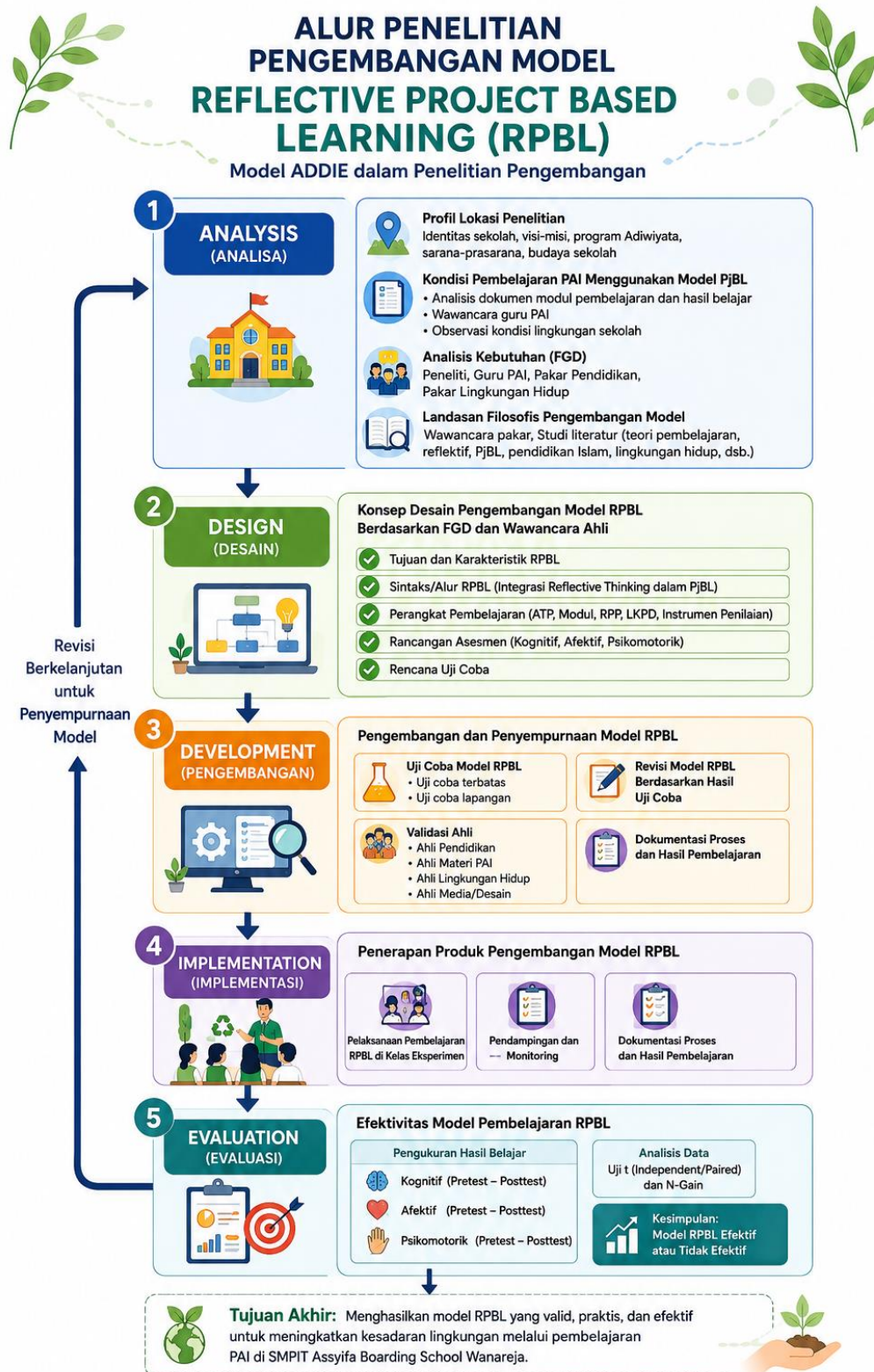
Gambar 1. 2 Kerangka Teori

Model pembelajaran *Reflective Project Based Learning* (RPBL) diperkirakan efektif untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif), kesadaran (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) murid dalam mengatasi masalah lingkungan. Hal ini karena RPBL berbasis pada masalah yang diselesaikan melalui proyek nyata secara sistematis dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti pengembangan Model Pembelajaran RPBL dalam pembelajaran PAI. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran murid tentang pentingnya memelihara lingkungan hidup.

Penelitian ini diharapkan dapat membuat murid lebih aktif dalam belajar, serta meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) mereka dalam menjaga lingkungan. Pada akhirnya, murid akan memiliki karakter yang peduli dan bertekad untuk memperbaiki kerusakan serta melestarikan lingkungan hidup.





Gambar 1. 3 Alur Penelitian